LANDASAN TEORI

1. Perilaku Membolos
2. Pengertian Perilaku Membolos

Bolos belajar ialah perilaku yang tidak ikut belajar ketika pembelajaran berlangsung dengan alasan yang tidak jelas. Bolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk kelas mengikuti jam pelajaran yang sedang berlangsung baik tidak ikut belajar dari hanya satu mata pelajaran maupun lebih dari satu mata pelajaran. Perilaku bolos ialah perilaku yang bersifat negatif yang sering di pertunjukkan siswa di tingkat pendidikan. Di bawah ini pengertian perilaku bolos menurut para ahli antara lain:

1. Menurut Setyowati, perilaku membolos merupakan suatu tindakan yang di lakukan oleh peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran mulai dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa yang dapat di terima oleh pihak sekolah atau pun dengan keterangan palsu.[[1]](#footnote-2)
2. Menurut Simandjuntak, perilaku membolos merupakan bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas- tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan.[[2]](#footnote-3)
3. Menurut W.J.S Poerwadarminto perilaku membolos ialah tindakan tidak masuk sekolah yaitu siswa yang absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orangtua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas bahwa membolos ialah tindakan siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa sepengetahuan orangtua dan pihak sekolah mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

1. Faktor Penyebab Siswa Bolos Belajar

Siswa yang sering bolos belajar di sekolah di sebabkan oleh 2 faktor, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Eksternal

1) Faktor sekolah, sekolah sangat mempengaruhi terjadinya perilaku bolos bagi siswa terutama bagi anak usia remaja. Pihak sekolah seringkah membuat peraturan-peraturan sekolah yang membuat para siswa malas pergi ke sekolah. Selain itu, guru yang mengajar di dalam kelas tidak disukai oleh siswa bahkan pembelajaran yang diampuh kurang disukai oleh siswa. Siswa bolos juga dikarenakan bosan dengan cara guru saat mengajar, siswa merasa tidak diperhatikan, minder karena di pojokkan oleh guru, prosesbelajar mengajar yang membosankan, ikut-ikutan dengan temannya, serta rasa ketakutan sebab tidak mengerjakan PR.[[4]](#footnote-5)

2) Faktor keluarga, Siswa yang kurang kasih sayang di dalam keluarga biasanya melampiaskan masalah-masalahnya dengan berulah disekolah, siswa sering mencari perhatian keluarga dengan cara malas untuk pergi ke sekolah, orang tua sering memanjakan anaknya, serta terlalu keras terhadap anaknya. Sebagian orangtua membebankan pekerjaan rumah kepada anaknya bahkan ada orangtua yang menyuruh anaknya untuk membantu menafkahi keluarga sehingga anak tersebut terhalangi untuk pergi ke sekolah karena pikirannya selalu berporos kepada pekerjaan-pekerjaan yang di tuntut oleh orangtua.[[5]](#footnote-6) Jadi, faktor eksternal yang mempengaruhi siswa bolos belajar itu sering terjadi karena pengaruh dari lingkup sekolah dan keluarga.

1. Faktor Internal

Siswa yang sering bolos belajar biasanya di pengaruhi oleh diri siswaa itu sendiri karena ada saja siswa yang memiliki tingkat kemalasan yang tinggi. Siswa yang sering bolos juga karena pengaruh-pengaruh oleh teman sebayanya yang tidak menyukai siswa tersebut sehingga dia terganggu untuk mengikuti pembelajaran, orangtua yang masa bodoh terhadap pendidikan yang ditempuh oleh anaknya, siswa tidak senang dengan perilaku guru dan teman sebayanya, proses belajar mengajar yang membosankan, kurangnya minat terhadap mata pelajaran, tidak masuk kelas karena tidak mengerjakan tugas, batas kemampuan berpikir dengan sebayanya tidak sama sehingga siswa minder untuk mengikuti pembelajaran[[6]](#footnote-7). Siswa yang tidak bisa mengendalikan pikiran dan ajakan dari teman akan ikut membolos dengan teman sebayanya.



Berdasarkan pemahaman di atas disimpulkan bahwa siswa yang membolos tidak hanya di pengaruhi oleh keluarga yang masa bodoh akan pendidikan anaknya, sekolah yang tidak memperhatikan siswanya, guru yang memberikan mata pelajaran tidak kreatif dan menarik, melainkan juga faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kurangnya minat belajar, kemalasan siswa untuk mengumpulkan tugas kelas.

1. Jenis-Jenis Perilaku Bolos

Menurut Prayitno dan Amti , terdapat beberapa jenis perilaku

perilaku membolos, yaitu[[7]](#footnote-8):

1. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin.
3. Sering keluar pada saat jam pembelajaran.
4. Masuk sekolah berganti hari.
5. Tidak masuk kembali setelah meminta izin.
6. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi. Menurut Prayitno dan Emran Amti, ada 2 jenis perilaku bolos, yaitu:[[8]](#footnote-9)
7. Bolos di satu mata pelajaran atau beberapa pelajaran yang sering diperbuat oleh siswa dengan bermacam-macam alasan, seperti kemalasan, belum mengerjakan PR.
8. bolos seharian, membolos seperti ini merupakan jenis perilaku yang tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat di terima atau tanpa ada kejelasan.

Berdasarkan pernyataan di atas rangkumkan bahwa jenis-jenis bolos ialah siswa yang bolos di beberapa mata pelajaran dengan

berbagai alasan dan siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

1. Dampak Perilaku Bolos

Perilaku bolos dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak di atasi secepatnya. Dampak dari perilaku siswa yang sering bolos belajar terbagi menjadi 2 yaitu dampak bagi diri siswa dan dampak untuk orang lain. Dampak bagi siswa itu ialah memiliki perilaku yang kurang baik di sekolah sebab tidak mengindahkan peraturan yang di sediakan oleh sekolah sehingga masa depan siswa tersebut sukar untuk menjadi siswa yang lebih berguna karena cerminan perilaku yang di cap kurang baik di depan orang lain, kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran, gagal dalam ulangan-ulangan yang di laksanakan di kelas karena ketinggalan banyak materi pembelajaran, hasil belajar siswa yang tidak maksimal, dan bahkan siswa tidak naik kelas karena keseringan membolos. Dampak bagi orang lain seperti terganggunya proses pembelajaran bagi teman kelasnya, orang tua yang membiayai siswa akan merasa rugi karena pengeluaran uang sekolah siswa[[9]](#footnote-10). Menurut Prayitno bolos dapat menyebabkan dampak negatif seperti berikut[[10]](#footnote-11):

1. Gagal dalam ujian.
2. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman kelasnya.
3. Minat terhadap pembelajaran akan semakin berkurang.
4. Tidak naik kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka di simpulkan bahwa dampak negatif siswa yang membolos itu berdampak bagi orang tua,sekolah dan siswa itu sendiri.

1. Siswa

1. Pengertian siswa

Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 "siswa" merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi didi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur , jenjang, dan jenis pendidikan tertentu[[11]](#footnote-12). Siswa menurut Hasbullah merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan[[12]](#footnote-13). Menurut Hamalik "siswa" merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran, sebagai salah satu komponen maka dikatakan bahwa siswa merupakan komponen yang terpenting di antara komponen lainnya, tanpa adanya murid tidak akan terjadi proses belajar mengajar, karena siswalah yang membutuhkan pengajaran bukan guru dan siswalah yang belajar, oleh karena itu siswalah yang membutuhkan bimbingan dan arahan[[13]](#footnote-14).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa ialah komponen pendidikan yang terpenting di antara komponen lainnya yang berusaha mengembangkan potensinya melalui pembelajaran.

2. Karakteristik Siswa

Kriteria siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama berbeda dengan siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Siswa kelas VII yang berada di srnp tergolong usia sekitar 12-15 tahun. Pada saat siswa berumur 12-15, siswa mengalami perubahan yang nampak dari luar dan perubahan organis yang dengan cepat menuju kematangan. Menurut Piaget, dalam buku Pendidikan Agama Kristen Remaja, remaja adalah suatu usia di mana individu mulai dewasa, suatu usia di mana siswa tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat sejajar. Siswa Sekolah Menengah Pertama disebut juga masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa-masa itulah remaja mengalami perkembangan. Karakteristik umum perkembangan siswa SMP ialah pertentangan, kegelisahan, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu[[14]](#footnote-15).

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa karakteristik siswa SMP ialah siswa tergolong usia 12-15 atau di sebut dengan remaja awal yang mengalami perkembangan dengan karakteristik perkembangan yang bermacam-macam.

Menurut Titisari dan Utami, karakteristik perilaku pada siswa SMP kelas VII meliputi aspek22:

1. Perkembangan fisik-seksual, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer.
2. Psikososial, dalam perkembangannya siswa mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.
3. Perkembangan kognitif, siswa secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.
4. Perkembangan emosional, masa remaja siswa merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi.
5. Perkembangan moral, siswa dalam tahap perilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok terhadap norma dan peraturan yang berlaku di yakininya, sehingga tidak mengherankan jika banyak siswa yang melanggar aturan.

Menurut Sri Rumini, karakteristik remaja awal yang tergolong usia 12-15 tahun yaitu23:

“Yudrik Jahja, **Psikologi Perkembangan,** ( Jakarta : Kencana, 2011), 238

1. Perasaan dan emosi, keadaan perasaan dan emosi siswa SiMP saat peka sehingga tidak stabil.
2. Keadaan mental, kemampuan mental khususnya kemampuan berpikir mulai sempurna dan kritis, siswa mulai menolak hal-hal yang kurang di mengerti.
3. Keadaan kemauan, kemauan dan keinginan mengetahui berbagai hal dengan jalan mencoba segala hal yang di lakukan oleh orang lain.
4. Keadaan moral, pada siswa SMP dorongan seks sudah cencerung memperoleh pemuasan sehingga mulai berani menunjukkan perilaku untuk menarik perhatian.

Berdasarkan pendapat tentang karakteristik siswa SMP, maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik siswa SMP kelas VII ialah keadaan perkembangan perasaan dan emosi, keadaan mental, perkembangan moral, keadaan kemauan dan perkembangan psikosial yang terjadi pada siswa.

1. Guru PAK
2. Pengertian Guru

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa sanskerta, yaitu gabungan dari kata"gu" dan "ru", yang berarti kegelapan dan terang.

^Yusuf S, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 46

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru merupakan seorang yang profesinya mengajar.[[15]](#footnote-16) Daiam hal ini seorang guru membawa siswa dari ketidaktahuan menjadi tahu, dan mengubah siswa menjadi mengerti. Guru merupakan istilah yang di gunakan bagi orang berprofesi sebagai pengajar atau pendidik baik pendidikan formal, informal, dan nonformal. Guru merupakan pihak yang bertugas dalam memberi dorongan kepada siswa untuk mendapatkan kekuatan, kemampuan agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan lingkungan sebagai perwujudan hidup seseorang[[16]](#footnote-17). Guru memiliki tugas sebagai pengajar dan pendidik yang professional di lembaga pendidikan untuk mengubah siswa menjadi yang lebih baik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah "guru" merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal tetapi juga di masjid, di gereja, di rumah dan sebagainya[[17]](#footnote-18).

Berdasarkan pernyataan di atas guru adalah pengajar atau naradidik yang akan mengarahkan serta memberikan dorongan kepada setiap siswa untuk bertumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik di tempat- tempat tertentu.

1. Pengertian Guru PAK

Untuk mengetahui defenisi dari guru PAK, terlebih dahulu penulis akan memaparkan apa itu Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen berasal dari bahasa Inggris Christian Education, dan dalam bahasa Indonesia pendidikan Kristen berkembang menjadi Christian Religious Education[[18]](#footnote-19). PAK adalah usaha sadar yang di laksanakan oleh gereja untuk memperkenalkan tentang Injil kesemalatan yang berpangkal oleh Yesus Kristus. Menurut Marthin Luther mengenai PAK ialah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Kristus yang memerdekakan. Menurut Kristian to mengenai PAK ialah suatu tugas dan tanggung jawab gereja dalam pelayanan bagi jemaat Tuhan. PAK menunjuk kepada persekutuan iman yang melakukan tugas pendidikan agamawi, yakni persekutuan iman kristen[[19]](#footnote-20).

Menurut R. Boehlke bahwa akar orang yang percaya pada Firman Tuhan adalah PAK. Mereka melakukan dengan melaksanakan

pembelajaran PAK sehingga rohani mereka bertumbuh secara berkesinambungan yang di ejawantahkan mendalam dalam tindakan baik sesama ataupun terhadap pengabdian kepada Tuhan Yesus[[20]](#footnote-21).

Berdasarkan uraian di atas pengertian Guru pendidikan agama Kristen ialah pendidik atau pengajar yang membimbing, mengarahkan dan mendampingi serta mengajarkan ajaran-ajaran yang baik berdasarkan Alkitabiah yang berpusat kepada Yesus Kristus.

1. Peran Guru PAK

Guru PAK memiliki peran yang sama dengan guru-guru yang lain, namun ada perbedaan antara peran guru PAK dengan guru yang lain, seperti dalam pelaksanaan peran seorang guru PAK, ia harus mencerminkan iman kristiani dalam pribadi dan perilakunya, ia juga merupakan motor dari terselenggaranya kurikulum PAK yang spesifik untuk " membawa keluar" naradidik dalam pemahaman dan penanaman nilai-nilai Kristen yang harus terwujud. Peran guru PAK juga ialah menjadi sahabat bagi siswanya. Komunikasi yang baik antara guru PAK dan siswa merupakan suatu hubungan pribadi yang saling mengasihi, memelihara, menolong, dan mengembangkan, sehingga sama-sama dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik di dalam Yesus Kristus[[21]](#footnote-22).

Guru PAK juga sebagai seorang pendidik, ia harus mengembangkan dan mencari sebuah informasi baru mengenai keberadaan siswanya yang di ajar, mengenai cara atau strategi pengajaran yang menarik dan relevan mengenai konsep alkitabiah maupun teologis yang akan di ajarkan kepada siswanya[[22]](#footnote-23). Seorang guru PAK mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter siswanya, guru PAK tidak hanya sekeder mengajar, mendidik, melainkan memberikan kontribusi yang besar, yaitu memiliki usaha membentuk karakter siswa[[23]](#footnote-24). Selain dari peran di atas, guru PAK juga memiliki peran sebagai berikut:

1. Guru PAK sebagai pengajar

Guru PAK memiliki tugas dan tanggung jawab di sekolah sebagai pengajar, guru PAK berperan penting pada tugas sebagai pengajar yang telah di mandatkan Tuhan kepadanya, hal ini memberikan pemahaman bahwa guru PAK harus mengajar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan kepada siswa, siswa yang tidak tekun ke sekolah menjadi tekun, dari hal yang tidak di ketahui menjadi di ketahui[[24]](#footnote-25). H. M Arifin berpendapat bahwa mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu[[25]](#footnote-26)

1. Guru PAK sebagai pembimbing

Guru PAK memahami tugasnya sebagai pembimbing, pendidik, sebagai pemberita Firman yang mengajar dan membimbing menurut isi alkitab, guru PAK memiliki tugas untuk mengawasi segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa[[26]](#footnote-27). Menurut I. Djumhur dan Moh. Surya, bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus- menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang di hadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, dan kemampuan untuk merelasisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan , baik keluarga , sekolah, maupun lingkungan masyarakat[[27]](#footnote-28).

1. Guru PAK sebagai pendidik

Guru PAK sebagai pendidik adalah pihak yang bertugas dalam memberi bantuan kepada siswa untuk bertumbuh dan berkembang

kearah kehidupan yang lebih dewasa , agar siswa mampu menghadapi dan menerima segala kenyataan hidup[[28]](#footnote-29). A. Muri Yusuf berpendapat bahwa pendidik merupakan individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan[[29]](#footnote-30)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan peran seorang guru PAK ialah menolong, membimbing, mengarahkan serta menjadi sahabat bagi siswa untuk membentuk karakter siswa dengan baik, kemudian memberikan pengajaran yang menarik berdasarkan konsep Alkitab agar siswa bertumbuh dan berkembang di dalam Yesus Kristus.

1. Strategi Pendampingan Guru PAK
2. Pengertian Strategi

Kamus Besar Bahasa Indonesia berpendapat bahwa "Strategi" ialah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa- bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai[[30]](#footnote-31). Strategi secara umum merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah di tentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan[[31]](#footnote-32). Beberapa ahli yang memberi pengertian tentang strategi, antara lain:

1. Menurut Syaiful Bahri Djamrah, Strategi merupakan sebuah cara atau suatu metode[[32]](#footnote-33).
2. Menurut Dasim Budimasyah, strategi merupakan kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa[[33]](#footnote-34).
3. Menurut Siagian P. Sondang, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang di buat oleh managemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut[[34]](#footnote-35).
4. Menurut Pearce dan Robinson, strategi adalah rancana main dari suatu perusahaan, yang mencerminkan kesadaran suatu perusahaan mengenai kapan, dimana dan bagaimana ia harus bersaing dalam menghadapi lawan dengan maksud dan tujuan tertentu[[35]](#footnote-36).

Dari pengertian strategi di atas maka disimpulkan bahwa strategi merupakan serangkaian kemampuan atau metode-metode untuk mencerminkan kesadaran terhadap siswa dalam rangka mencapai tujuan tertentu untuk mewujudkan kegiatan belajar dengan baik.

1. Strategi Guru PAK

Strategi di susun untuk mencapai tujuan tertentu, yang berarti bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah proses pencapaian sebuah tujuan . oleh karena itu, ada 2 strategi guru dalam mengajar antara lain:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan kepribadian seorang siswa sesuai dengan apa yang di tuntut.
2. Memilih sistem belajar mengajar yang tepat pada saat mengajar agar mencapai sasaran yang akurat.

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengajar merupakan hal yang penting sebab menjadi acuan dalam mengajar dengan baik agar dapat mencapai pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan yang di harapkan.

Strategi guru yang di lakukan pada saat mengajar di dalam kelas supaya siswa tidak bosan ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu :

1. Menciptakan kesiapan belajar dengan baik
2. Memberikan motivasi-motivasi kepada siswa
3. Mengurangi marah-marah pada saat mengajar
4. Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi

Untuk siswa yang bolos guru PAK memiliki strategi

pendampingan sebagai berikut[[36]](#footnote-37):

1. Menyajikan materi-materi pembelajaran secara menarik dan menyenangkan yang membuat siswa tidak jenuh mengikuti pembelajaran.
2. Menciptakan suasana komunikasi harmonis dengan siswa yang di ajar.
3. Menguasai ruang kelas dengan baik.
4. Siswa yang meminta izin keluar kelas, guru PAK menulis nama peserta didik yang izin keluar.
5. Guru PAK berkomunikasi langsung dengan orangtua dan siswa untuk menasihati siswa yang bersangkutan.
6. Guru PAK berkomunikasi dengan guru mata pelajaran yang sering di tempati siswa untuk bolos dan mencari solusi bagi siswa yang sering bolos.

Berdasarkan uraian di atas strategi yang di gunakan guru PAK dalam mendampingi siswa yang bolos yaitu

menciptakan pembelajaran yang menarik , relasi antara guru PAK dan siswa dengan berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa dan guru mata pelajaran di mana siswa sering bolos.

1. Suparwoto, Konseling Teman Sebaya (Bandung: Rajawali Pers, 2003), 21 [↑](#footnote-ref-2)
2. ’Simandjuntak, **Latar Belakang Kenakalan Anak,** (Bandung: Remaja Rosd a karya,1999), 131 [↑](#footnote-ref-3)
3. W.J.S Poerwadarminto, **Kamus besar bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka,2001), 26 [↑](#footnote-ref-4)
4. “Prayitno, **Layanan Konseling Peorangan,** ( Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2004), 61 [↑](#footnote-ref-5)
5. ,2Mohammad Ali, Asrori, **Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik** (Jakarta:Bumi Aksara), 70 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, 70-71 [↑](#footnote-ref-7)
7. Prayitno dan Erman Amti, **Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling**, (Jakarta: Rineka

   Cipta, 2010), 147 [↑](#footnote-ref-8)
8. Prayitno dan Emran Amti, Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 62 [↑](#footnote-ref-9)
9. **Masykur Arif Rafman,** Kesalahan-kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar **(Jogjakarta: DIVA Press), 75** [↑](#footnote-ref-10)
10. Prayitno, **Kumpulan Layanan Konseling,** UNP, ( Padang, 2004), 32 [↑](#footnote-ref-11)
11. **Republik Indonesia,** Undang-Undang Republik Indonesia No **14** Tahun 2005 tentang Guru dan Dose)i & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas **(Bandung: Permana,2006), 65** [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasbullah, **Otonomi Pendidikan** (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121 [↑](#footnote-ref-13)
13. Oemar Hamalik, **Proses Belajar Mengajar** (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 99-100 [↑](#footnote-ref-14)
14. Daniel Nuhamara, **Pendidikan Agama Kristen Remaja** (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 9 [↑](#footnote-ref-15)
15. [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Noor Syam, **Pengantar Dasar-dasar Kependidikan** ( Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 92 [↑](#footnote-ref-17)
17. **H. Martinus Yamin,** Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP Dilengkapi UU No. **74** Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, **(Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 194** [↑](#footnote-ref-18)
18. **Paulus Lilik Kristianto,** Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Krsiten Penuntun Bagi mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayanan Gereja dan Keluarga Kristen **(Yogyakarta: ANDI,** 2006), 1 [↑](#footnote-ref-19)
19. “Nuhamara, **Pembimbing Pendidikan,** (Bandung,2007), 25-26 [↑](#footnote-ref-20)
20. Robert R. Boehlke, **Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 413 [↑](#footnote-ref-21)
21. “Howard Hendricks, **The 7 Laws Of The Teacher,** ( Atlanta: Walk Through The Bible Ministries, 2004), 37 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sumiyatiningsih, **Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik** ( ANDI, 2006), 43 [↑](#footnote-ref-23)
23. Telaumbanua, **Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018), 221 [↑](#footnote-ref-24)
24. E. G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen**, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), 180 [↑](#footnote-ref-25)
25. **MH. M. Arifin,** Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga **( Jakarta : Bulan Bintang, 2006), 183** [↑](#footnote-ref-26)
26. **^Nisma Simorangkir,** Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik, Melalu Proses Pembelajaran **" Jurnal Saintech Vol.05 . No. 01 ( Maret 2013), di Akses 13 April 2007.** [↑](#footnote-ref-27)
27. “I. Djumhur dan Moh. Surya, **Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah** ( Bandung : CV Ilmu, 2012), 28 [↑](#footnote-ref-28)
28. M. Noor Syam, **Pengantar Dasar**- **dasar Kependidikan** ( Surabaya : Usaha Nasional, 2004), 92 [↑](#footnote-ref-29)
29. A. Muri Yusuf, **Ilmu Pendidikan** (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 53 [↑](#footnote-ref-30)
30. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka,2007), 26 [↑](#footnote-ref-31)
31. Syaiful Bahri Djamrah dan Azwan Zain, **Strategi Belajar Menagajar,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5-6 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid, 6 [↑](#footnote-ref-33)
33. Dasim Budimasyah,dkk, **Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan,** (Bandung: Ganeshindo, 2018), 70. [↑](#footnote-ref-34)
34. Siagian P. Sondang, **Management Strategi,** ( Jakarta: Bumi Aksara,2004), 20 [↑](#footnote-ref-35)
35. ^Faisal Afif, **Strategi Menurut Para Ahli,** (Bandung: Angkasa), 2006, 10 [↑](#footnote-ref-36)
36. ^Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja di Indonesia (Jakarta : Badan Koordinasi Nasional Untuk Kesejahteraan Keluarga dan Anak, 2004), 21 [↑](#footnote-ref-37)